

## KOMPARASI MODEL COLLABORATIVE COLLECTION DEVELOPMENT DAN JUST-IN-TIME COLLECTION DEVELOPMENT PADA PERPUSTAKAAN PENDIDIKAN

Santi Puji Astuti<sup>1\*</sup>; Sri Rohyanti Zulaikha<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Korespondensi: santipujiastuti94@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to answer the question of how the application of collaborative and just-in-time model collection development and how the comparison of the two models that have been applied to educational libraries. The method used in this research is a critical review method with a literature study approach. The writer made comparison and analyze between two articles which adopted in different model of collection development. The research findings are as follows: 1) The collaborative collection development model utilizes library networks to save budgets and accelerate collection availability, while the just-in-time collection development model applies a responsive access-based collection development approach. This policy is to provide the right and fast collection and save funds. 2) The difference between these two models is that the collaborative model requires a network so as to facilitate the process of both procurement together in order to create budget savings, while the just-in-time collection development is a single model that does not really require a network so that it has absolute autonomy.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan pengembangan koleksi model kolaboratif dan just-in-time serta bagaimana perbandingan dari kedua model tersebut yang telah diterapkan pada perpustakaan pendidikan. Adapun metode yang digunakan adalah metode critical review dengan pendekatan studi literature. Penulis melakukan komparasi dua artikel yang menerapkan model pengembangan koleksi berbeda pada perpustakaan pendidikan guna menganalisis perbedaan yang terjadi. Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) model pengembangan koleksi kolaboratif memanfaatkan jaringan perpustakaan guna menghemat anggaran dan mempercepat ketersediaan koleksi sedangkan model pengembangan koleksi just-in-time menerapkan pendekatan pengembangan koleksi berbasis akses yang responsif. Kebijakan ini guna penyediaan koleksi yang tepat dan cepat dan menghemat dana. 2) perbedaan yang dimiliki oleh kedua model ini yakni model kolaboratif memerlukan jaringan sehingga mempermudah proses baik pengadaan secara bersama-sama agar terciptanya penghematan anggaran sedangkan pengembangan just-in-time merupakan model tunggal yang tidak terlalu memerlukan jaringan sehingga memiliki otonom yang mutlak.

**Keywords:** *Comparison; Collaborative Collection Development; Just-In-Time Collection Development; Collection Development; Academic Library*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam era informasi yang terus berkembang pesat, perpustakaan pendidikan, terutama perpustakaan di tingkat pendidikan tinggi seperti universitas, telah mengalami perubahan signifikan dalam peran dan fungsinya. Pada masa kini, perpustakaan tidak hanya membatasi diri pada penyediaan materi fisik seperti buku dan jurnal, namun juga menyediakan akses melalui materi online, situs internet, dan basis data. Melalui kemajuan teknologi informasi, perpustakaan menjadi pintu gerbang yang menghubungkan pengguna dengan beragam sumber informasi yang mungkin terletak jauh dari lokasi perpustakaan, tidak hanya di dalam gedung, tetapi juga di kota lain, bahkan di negara lain (Kaur, Kaur, & Singh, 2006, p. 1).

Perubahan dalam gaya masyarakat dalam membutuhkan informasi dan peningkatan keterampilan pengguna mempengaruhi tuntutan terhadap sarana dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan harus memastikan kenyamanan pemustaka dalam memanfaatkan dan

memanfaatkan informasi yang disediakan. Selain itu, perpustakaan juga harus menghadapi tantangan dalam mengembangkan strategi baru untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang semakin beragam.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan perpustakaan adalah kebijakan pengembangan koleksi. Sebuah perpustakaan tanpa kebijakan pengembangan koleksi dapat diibaratkan seperti sebuah bisnis yang beroperasi tanpa perencanaan bisnis yang jelas. Tanpa rencana yang baik, perpustakaan tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang arah bisnisnya saat ini dan di masa depan, sementara calon investor memiliki sedikit informasi tentang prospek bisnis perpustakaan tersebut (Vicki L. Gregory, 2019, p. 31).

Dalam konteks perpustakaan pendidikan, setiap perpustakaan yang beroperasi untuk melayani pemustaka memiliki kebijakan pengembangan koleksi yang menjadi ciri khasnya sendiri. Dalam masa lalu, model kebijakan pengembangan koleksi tradisional banyak digunakan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan standar informasi yang lebih umum. Namun, dengan perubahan kebutuhan pemustaka dan kemajuan teknologi informasi, model ini dianggap memiliki keterbatasan dalam memberikan respons cepat terhadap perubahan dan inovasi dalam sumber informasi dan sarana teknologi. Biaya yang lebih tinggi juga menjadi salah satu alasan mengapa model pengembangan koleksi tradisional mulai ditinggalkan (Andrade & Vergueiro, 1996, p. 16).

Untuk menghadapi perubahan ini, beberapa model kebijakan pengembangan koleksi alternatif telah muncul, seperti pengembangan koleksi kolaboratif dan pengembangan koleksi just-in-time. Model pengembangan koleksi kolaboratif melibatkan kerjasama antara perpustakaan untuk mengurangi duplikasi pembelian dan meningkatkan efisiensi pengeluaran anggaran koleksi (Nous & Roslund, 2009, p. 13). Disisi lain, model pengembangan koleksi just-in-time menekankan pada responsifitas penyediaan koleksi yang lebih cepat terhadap kebutuhan pengguna saat ini, tanpa harus memprediksi kebutuhan masa depan. (Johnston, 2016, p. 1-2).

Dalam konteks penelitian ini, penulis bertujuan untuk melakukan perbandingan antara model pengembangan koleksi kolaboratif dan just-in-time dalam perpustakaan pendidikan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan kedua model ini dalam berbagai jenis perpustakaan. Sebuah penelitian yang fokus pada perpustakaan publik menunjukkan bahwa pengembangan koleksi kolaboratif dapat membantu perpustakaan menjaga keseimbangan anggaran mereka dan menghindari duplikasi pembelian yang tidak perlu. Namun, kesuksesan model ini tergantung pada adaptasi dan penyesuaian dengan kebutuhan unik masing-masing perpustakaan (Nous & Roslund, 2009, p. 13).

Penelitian lainnya membahas pengembangan koleksi just-in-time pada perpustakaan Universitas Texas Utara. Model ini mengubah filosofi pengembangan koleksi dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan pengguna saat ini, tanpa memprediksi kebutuhan masa depan. Keuntungan dari model ini adalah responsifitas yang lebih tinggi terhadap perubahan kebutuhan pengguna, namun juga memerlukan perubahan paradigma dan penyesuaian dalam perencanaan dan pengelolaan koleksi (Johnston, 2016, p. 1-2).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis dapat menyatakan bahwa keunikan yang dapat membedakannya dari penelitian lainnya yakni penelitian ini mengeksplorasi dua pendekatan yang berbeda dalam pengembangan koleksi perpustakaan, dengan fokus pada perpustakaan pendidikan. Sementara banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji secara terpisah masing-masing model, penelitian ini memberikan perbandingan langsung antara kedua model tersebut. Hal ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kelebihan, kelemahan, dan implikasi dari masing-masing pendekatan dalam konteks perpustakaan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan praktik

pengelolaan koleksi perpustakaan pendidikan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan dan perbandingan kedua model pengembangan koleksi tersebut. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam pengembangan koleksi perpustakaan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang terus berubah dan perkembangan teknologi informasi yang pesat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan koleksi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan guna menyediakan koleksi yang berkualitas pada sebuah perpustakaan. Adapun kegiatan yang termasuk pada pengembangan koleksi diantaranya yakni perencanaan, kebijakan, anggaran, akuisisi, analisis kebutuhan pemustaka, proses seleksi bahan, penyiangan bahan pustaka, masalah hukum, kebebasan intelektual serta preservasi koleksi (Vicki L. Gregory, 2019, p. 31). Pengembangan koleksi merupakan proses yang sangat penting dalam perpustakaan untuk menyediakan koleksi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Perkembangan mengenai konsep koleksi maupun cara memperoleh bahan sudah berkembang ke dalam kontrol koleksi atau disebut dengan manajemen koleksi. Tahapan berupa pemilihan bibliografi untuk mencapai target pemenuhan kebutuhan, tujuan, sasaran dan prioritas utama perpustakaan (Corrall, 2018, p. 5). Dengan kata lain hal ini merupakan tindakan control terhadap prioritas pemilihan dan kebutuhan koleksi koleksi.

Kegiatan pengembangan koleksi merupakan hal yang penting bagi seorang pustakawan. Dalam prosesnya kegiatan ini merupakan salah satu yang paling menantang dan membutuhkan proses imajinatif profesi perpustakaan dimana staf perpustakaan memperoleh berbagai bahan untuk memenuhi permintaan penggunanya. Dewasa ini, pengembangan koleksi telah mencakup berbagai jenis kegiatan terkait dengan kebijakan dan prosedur seleksi, akuisisi dan evaluasi koleksi perpustakaan (Sanjay, 2016, p. 62). Dapat disimpulkan bahwa pengembangan koleksi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan guna menyediakan koleksi yang berkualitas pada sebuah perpustakaan. Perkembangan mengenai konsep koleksi maupun cara memperoleh bahan sudah berkembang ke dalam kontrol koleksi atau disebut dengan manajemen koleksi. Kegiatan pengembangan koleksi merupakan hal yang penting bagi seorang pustakawan.

Tujuan dari sebuah organisasi melakukan pengembangan koleksi yakni menyediakan perpustakaan dengan koleksi yang memenuhi kebutuhan yang sesuai dari populasinya dalam batas sumber daya yang sesuai dengan bentuk fisiknya. Untuk mencapai tujuan ini, setiap koleksi harus dikembangkan dengan sumber daya yang konsisten dan sangat penting menyesuaikan dengan misi perpustakaan dan kebutuhan pelanggannya (Johnson, 2018, p. 1) Proses pengembangan koleksi juga harus disesuaikan dengan misi perpustakaan serta kebutuhan pelanggan yang menjadi fokus utama.

Pengaplikasian kebijakan pengembangan koleksi kolaboratif didasarkan oleh adanya anggaran yang terbatas, pendanaan yang dipangkas sehingga perpustakaan harus mengubah strategi dan konsep pengembangan koleksi koleksi (Levenson & Nichols Hess, 2020, p. 1). Pengembangan koleksi kolaboratif didefinisikan sebagai kolaborasi antar perpustakaan-perpustakaan dalam melakukan pengembangan dan manajemen koleksi berdasarkan satu tujuan, kesepakatan sehingga mencapai satu kebermanfaatannya dibandingkan sebuah perpustakaan yang berdiri sendiri (Burgett et al., 2004, p. 4). Pengaplikasian kebijakan pengembangan koleksi kolaboratif menjadi penting dalam konteks anggaran yang terbatas dan pendanaan yang dipangkas

di perpustakaan. Kebijakan ini melibatkan kolaborasi antara perpustakaan-perpustakaan dalam pengembangan dan manajemen koleksi dengan tujuan bersama dan kesepakatan yang mencapai kebermanfaatannya lebih daripada perpustakaan yang beroperasi secara independen. Sumber daya yang dapat dibagikan dalam kerjasama ini berupa katalog bersama, pinjaman antar perpustakaan, pembelian koleksi bersama sehingga menghemat pembiayaan (Burgett et al., 2004, p. 7).

Kolaboratif *network* mengatasi adanya permasalahan mengenai bahan yang sebelumnya telah berlisensi namun ditarik sepihak oleh penerbit dan tidak tersedia lagi. Dengan adanya kolaborasi antar perpustakaan dimanfaatkan untuk menambah maupun mengganti koleksi dengan data lisensi yang berlaku. Selain permasalahan tersebut adanya pemberlakuan harga diferensial dapat membatasi perpustakaan dalam menggunakan karya sehingga berbenturan dengan hak lisensi tradisional serta terbatasnya kemampuan perpustakaan dalam melestarikan karya. Solusi kolaborasi membantu perpustakaan untuk mendapatkan lebih banyak karya secara bersama-sama dibandingkan pada saat individual (Michelle M. Wu, 2019, pp. 131–132). Kolaborasi dalam jaringan dilakukan untuk mengatasi masalah ketidaktersediaan bahan berlisensi dan batasan harga dengan memanfaatkan kolaborasi antar perpustakaan untuk memperoleh dan menggantikan koleksi dengan data lisensi yang berlaku, serta meningkatkan kemampuan perpustakaan dalam melestarikan karya.

Koleksi dan layanan di perpustakaan dan pusat informasi lain yang digunakan oleh populasi layanan juga mempengaruhi perkembangan koleksi. Program pengembangan koleksi kooperatif memungkinkan perpustakaan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik, jangkauan materi yang lebih luas, atau keduanya. Proyek berbagi sumber daya juga dapat mengurangi duplikasi materi yang dihasilkan dari komunitas layanan yang tumpang tindih dan pengaruh pengguna pada pengembangan koleksi (Evans & Saponaro, 2005, p. 25). Kolaborasi pengembangan koleksi memperluas layanan dan materi, mengurangi duplikasi, dan mempertimbangkan pengaruh pengguna dalam keputusan pengadaan sebuah koleksi.

Desain dari model pengembangan koleksi kolaboratif sebenarnya hampir mirip dengan konsep pengembangan perpustakaan kerjasama atau cooperative development collection. Poin yang ditegaskan mengenai kerjasama antar perpustakaan menjanjikan sebuah keuntungan terhadap kegiatan berbagi sumber daya. Hal ini juga termasuk kepada penyimpanan bersama fasilitas serta kebijakan pelestarian bersama dan pengembangan penagihan pinjaman (Sohn, 1986, p. 1). Model pengembangan koleksi kolaboratif dan konsep pengembangan perpustakaan kerjasama memiliki kesamaan dalam hal kerjasama antar perpustakaan, berbagi sumber daya, penyimpanan bersama, kebijakan pelestarian bersama, dan pengembangan penagihan pinjaman.

Selain penerapan pada perpustakaan pendidikan, pengembangan koleksi kolaboratif juga diadopsi oleh perpustakaan publik. Pengaplikasian yang termanfaatkan dari model ini yakni adanya koleksi tercetak yang dibagi pada jaringan pengguna model yang sama (Nous & Roslund, 2009, p. 5). Adanya pengaplikasian model kolaboratif pada perpustakaan publik tidak jauh beda dengan perpustakaan pendidikan. Perbedaan berlaku pada skala penyediaan koleksi dan informasi yang lebih luas dibandingkan perpustakaan akademik yang terkesan masih privat yakni untuk kalangan akademisi saja.

Perpustakaan mengoordinasikan pembelian dan langganan jurnal berdasarkan aliansi perpustakaan dalam model koleksi kolaboratif. Dikarenakan dalam perpustakaan pendidikan sendiri membutuhkan sumber referensi untuk penelitian namun dengan harga jurnal yang tinggi tentu saja membutuhkan kerjasama dan bantuan dari perpustakaan yang menjadi partner kolaborasi (Clement, 2012, p. 154). Perpustakaan bekerja sama dalam aliansi perpustakaan untuk mengoordinasikan pembelian dan langganan jurnal guna mengatasi keterbatasan anggaran dan

memenuhi kebutuhan referensi penelitian

Pengembangan koleksi *just in time* merupakan solusi dari adanya analisis penggunaan model pendekatan tradisional yang dinilai kurang efektif sehingga perubahan sistem *just-in-case* di gantikan. Pada model tradisional kuantitas disetarakan dengan kualitas. Pandangan ini tentu saja tidak cocok dengan perkembangan desain pengembangan koleksi dimasa kini. Sebagai sebuah solusi anggaran yang kurang terjangkau dengan jumlah penyediaan koleksi yang harusnya dapat mencukupi kebutuhan, model *just-in-time* merupakan gerakan baru untuk solusi permasalahan ini (Crawford et al., 2020, p. 2). Pengembangan koleksi *just in time* merupakan alternatif efektif untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan memenuhi kebutuhan pengguna dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan desain pengembangan koleksi saat ini.

Perpustakaan pendidikan merupakan sebuah fasilitas bagi mahasiswa, dosen dan staf dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi. Pemasaran pemanfaatan perpustakaan sendiri dikhususkan untuk sebuah lembaga yang menyediakan pengetahuan pada level atas yakni universitas. Pada perpustakaan pendidikan sendiri cenderung dikategorikan sebagai perpustakaan lokal yang berada dalam sebuah wilayah universitas tertentu (Vicki L. Gregory, 2019, p. 21). Perpustakaan pendidikan berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan informasi untuk mahasiswa, dosen, dan staf di tingkat universitas. Kaitan peran sebuah perpustakaan akademik selalu merefleksikan visi strategis institusi yang kemudian harus dicermati dalam perencanaan pengadaan tahunan, bersama dengan alokasi sumber daya yang sesuai untuk memastikan bahwa rencana tersebut dapat tersampaikan (Atkinson, 2016, p. 17). Dapat disimpulkan Perpustakaan pendidikan adalah fasilitas penting bagi universitas dalam menyediakan pengetahuan dan informasi. Dalam perencanaan pengadaan tahunan, perlu dipertimbangkan alokasi sumber daya yang tepat untuk mencapai visi strategis institusi.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *critical review* dengan pendekatan studi literatur. Metode *critical review* melibatkan evaluasi kritis terhadap dua artikel yang relevan dengan tujuan penelitian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkait dengan topik penelitian yakni *collaborative collection development* dan *just in time collection development*. Penulis mengumpulkan literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, internet, dan buku untuk membandingkan dua model pengembangan koleksi yang dibahas dalam kedua artikel yang mengangkat tema dari penelitian tersebut. Dengan melakukan *critical review* memungkinkan penulis untuk menganalisis argumen, metodologi, temuan, dan kontribusi penelitian yang relevan dengan penelitian ini, serta menyampaikan evaluasi dan kesimpulan yang didukung oleh analisis yang obyektif. Setelah itu setelah menganalisis hal yang terkandung dalam kedua artikel tersebut dibandingkan guna melihat perbedaan model pengembangan koleksi yang terlaksana dalam perpustakaan akademik pada dua lokasi berbeda.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Penerapan Model *Collaborative Collection Development* dan *Just-In-Time Collection Development* Pada Perpustakaan Pendidikan

Pada artikel pertama dengan judul "*Collaborative Collection Development: Current Perspectives Leading to Future Initiatives*" membahas tentang pengembangan koleksi kolaboratif dalam perpustakaan dan memberikan perspektif terkini serta inisiatif masa depan yang dapat dilakukan (Levenson & Nichols Hess, 2020, p. 1). Artikel ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara perpustakaan dalam upaya mengembangkan koleksi yang lebih komprehensif

dan relevan bagi pengguna.

Kebijakan pengembangan koleksi yang diterapkan pada beberapa perpustakaan pendidikan di Amerika Serikat memanfaatkan sebuah jaringan relasi antar perpustakaan. Kebijakan ini awalnya dikembangkan guna meniadakan adanya kesenjangan nominal pengadaan koleksi (Levenson & Nichols Hess, 2020, p. 1). Dengan adanya jaringan perpustakaan yang bergabung untuk menggunakan model ini mempermudah bagian pengadaan untuk menyediakan koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Kerjasama yang diupayakan dalam kebijakan kolaboratif membuat penyebaran koleksi terpakai menjadi lebih efektif. Artikel ini mengangkat permasalahan mengenai seberapa kebermanfaatan, kekurangan serta faktor yang berkontribusi sebagai keberhasilan serta faktor yang menghambat kesuksesan model pengembangan koleksi pada perpustakaan pendidikan di beberapa wilayah Amerika Serikat.

Salah satu keunggulan artikel ini adalah penekanannya pada pertukaran sumber daya, pengembangan koleksi bersama, dan pemetaan kebutuhan pengguna yang saling berbagi antarperpustakaan. Dengan kolaborasi ini, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi duplikasi, dan memperluas akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Artikel ini menyoroti manfaat kolaborasi antarperpustakaan dalam pengembangan koleksi dan memperkuat argumen bahwa melalui kolaborasi, perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna mereka.

Berdasarkan hasil dari survey berbagai responden yang berasal dari perpustakaan akademik di Amerika Serikat, dapat terlihat inisiatif lembaga yang menggunakan model pengembangan koleksi kolaboratif menunjukkan adanya keuntungan yang didapat dalam proses pembelian sumber daya elektronik dengan konsorsium. Dapat disimpulkan salah satu manfaat yang diterima perpustakaan dengan model pengembangan koleksi kolaboratif adalah keuntungan penghematan biaya serta kegiatan akuisisi juga sangat terkoordinasi dengan baik. Manfaat lain yang didapat yakni adanya kesepakatan untuk menyimpan salinan terakhir atau minimum salinan dari buku tercetak (Levenson & Nichols Hess, 2020, p. 8).

Selain itu, artikel ini juga membahas beberapa perspektif dan tren terkini dalam pengembangan koleksi kolaboratif. Terdapat pergeseran dari model tradisional yang berpusat pada perpustakaan induk ke model yang lebih inklusif, melibatkan partisipasi dari perpustakaan kecil, spesialis, dan perpustakaan yang berada di lingkungan yang sama. Ini memberikan wawasan tentang pentingnya membangun kemitraan yang kuat antara perpustakaan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengembangkan koleksi yang berkualitas.

Model pengembangan koleksi kolaboratif dinilai mampu menjadi jaringan informasi yang kuat juga menguntungkan dalam kepemilikan sumber daya antar perpustakaan yang menerapkannya. Beberapa elemen penting yang harus hadir dalam proses penerapan pengembangan koleksi kolaboratif yakni adanya saling percaya antar perpustakaan. Elemen lainnya yakni komitmen pustakawan dalam memahami konsep pengembangan koleksi Kolaboratif serta dukungan stakeholder dalam penerapannya (Levenson & Nichols Hess, 2020, p. 9).

Hasil lain yang didapatkan dari penelitian terhadap pustakawan yang telah mengaplikasikan model pengembangan koleksi kolaboratif yakni penilaian mengenai faktor yang menjadi kelemahan dari penerapan pengembangan koleksi kolaboratif yaitu perbedaan konsep individu institusi dalam metode pemilihan sumber daya serta pembatasan otonomi perpustakaan individu dalam keputusan pemilihan koleksi (Levenson & Nichols Hess, 2020, p. 10). Semakin besarnya kelompok berjejaring tentu saja terdapat perbedaan dalam pemilihan

kebutuhan dari pengguna sehingga sebagai sebuah model yang bergerak atas dasar otonomi bersama harus mempunyai kesepakatan tengah dalam proses ini.

Kesempatan untuk melakukan kolaborasi sangat berlimpah dalam lingkungan dunia perpustakaan. Akibat adanya pemotongan anggaran dan permintaan untuk sumber daya terbaru meningkat, wajar bagi perpustakaan untuk mengatur untuk mendapatkan kekuatan negosiasi dengan vendor juga mengumpulkan keahlian dan sumber daya (Nous & Roslund, 2009, p. 7). Dengan kata lain penerapan model kolaboratif membuat perpustakaan-perpustakaan yang bergabung memanfaatkan peluang yang tersedia guna pencapaian dan target masing-masing individu.

Meskipun artikel ini memberikan wawasan yang kaya mengenai pengembangan koleksi kolaboratif, beberapa kritik dapat diajukan terhadap penelitian ini. Pertama, artikel ini memiliki keterbatasan dalam hal referensi dan kutipan. Beberapa kutipan atau referensi yang digunakan mungkin menjadi usang atau kurang relevan karena artikel ini mungkin telah diterbitkan beberapa waktu yang lalu. Sebagai hasilnya, kebaruan dan validitas informasi yang disajikan dalam artikel ini dapat dipertanyakan.

Kedua, meskipun artikel ini memberikan gambaran umum tentang inisiatif kolaboratif dalam pengembangan koleksi, kurangnya contoh konkret atau studi kasus dapat melemahkan argumen yang disajikan. Dengan adanya contoh konkret, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kolaborasi antarperpustakaan dapat berhasil diimplementasikan dan manfaat konkret yang dapat dicapai.

Secara keseluruhan, artikel "*Collaborative Collection Development: Current Perspectives Leading to Future Initiatives*" memberikan pandangan yang penting tentang pengembangan koleksi kolaboratif dalam perpustakaan. Artikel ini menyoroti manfaat dan tantangan dalam kolaborasi antarperpustakaan, serta memberikan wawasan tentang tren terkini dalam praktik pengembangan koleksi. Namun, perlu diakui bahwa ada ruang untuk peningkatan, seperti memberikan lebih banyak contoh konkret dan memastikan kebaruan informasi yang disajikan. Artikel ini memberikan dorongan bagi perpustakaan untuk terus berkolaborasi dan berinovasi dalam pengembangan koleksi guna memenuhi kebutuhan pengguna secara lebih efektif.

Artikel kedua dengan judul "*Implementing a Just-In-Time Collection Development Model in an Academic Library*" membahas tentang penerapan model pengembangan koleksi *just-in-time* di perpustakaan akademik. Penelitian ini menjelaskan perubahan dari model pengembangan koleksi yang sebelumnya berbasis "*just in case*" menjadi model "*just in time*" dengan pendekatan *access-based collection development*. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk menghadapi pemotongan anggaran, meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pengguna, dan mendapatkan sumber daya interdisipliner serta format baru (Crawford et al., 2020, p. 1). Artikel ini memberikan gambaran yang rinci tentang implementasi, hasil, evaluasi, dan masa depan dari model *just-in-time* yang diterapkan di perpustakaan akademik.

Model pengembangan koleksi berbasis akses yang ditekankan dalam artikel ini memiliki empat tema utama: berkelanjutan, holistik dan inklusif, fleksibel dan terukur, serta menggunakan bukti untuk pengambilan keputusan (Crawford et al., 2020, p. 1). Dengan menerapkan model ini, diharapkan perpustakaan dapat memberikan layanan yang baik dengan menyediakan akses dan kemampuan untuk menemukan koleksi dengan cepat saat dibutuhkan. Peran pustakawan dan fakultas dalam desain gambaran besar koleksi juga menjadi sorotan penting, serta perlunya penerapan teknologi baru dalam pengelolaan dana secara bijaksana.

Artikel ini memberikan argumen yang kuat mengenai manfaat penerapan model *just-in-*

*time* dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya perpustakaan dan meningkatkan kepuasan pengguna. Namun, terdapat beberapa tantangan yang muncul dalam penerapan model *just-in-time*, seperti masalah stabilitas model yang masih berkembang, eksekusi yang tidak selalu sesuai rencana, dan keterbatasan program yang tidak cukup fleksibel. Kritik terhadap artikel ini adalah kurangnya studi kasus atau contoh konkret yang mendukung argumen yang disajikan. Dengan adanya contoh-contoh nyata, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi dan hasil yang dicapai dalam penerapan model *just-in-time* ini. Kemudian artikel ini dapat lebih diperkaya dengan penekanan pada perspektif pengguna atau pengguna potensial dari perpustakaan akademik yang menerapkan model *just-in-time*. Melibatkan umpan balik dari pengguna dalam pengembangan dan evaluasi model dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas dan dampaknya.

Untuk mencapai layanan yang baik, perlu adanya penyediaan akses dan kemampuan untuk ditemukannya koleksi dengan cepat, perubahan keterlibatan pustakawan dan fakultas dari pemilihan judul menjadi desain gambaran besar, serta penerapan teknologi baru dalam pengelolaan dana yang bijaksana. Meningkatkan kerjasama internal dan eksternal, serta mengembangkan alur kerja dan kebijakan yang fleksibel dan berkelanjutan, juga menjadi langkah penting dalam penerapan model ini (Crawford et al., 2020, p. 4).

Artikel ini mungkin dapat diperkuat dengan penggunaan data kuantitatif yang mendukung pernyataan dan klaim yang dibuat. Data-data seperti penggunaan koleksi sebelum dan setelah implementasi model *just-in-time*, penghematan anggaran, atau peningkatan efisiensi pengelolaan koleksi dapat memberikan bukti konkret tentang keberhasilan model ini. Selain itu, perlu juga lebih memperjelas dan menggambarkan tantangan dan kendala yang muncul selama proses implementasi model *just-in-time* untuk memahami secara lebih lengkap keberhasilan dan kelemahan model ini.

Secara keseluruhan, artikel "*Implementing a Just-In-Time Collection Development Model in an Academic Library*" memberikan wawasan yang penting tentang penerapan model *just-in-time* dalam pengembangan koleksi perpustakaan akademik. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kelebihan, kelemahan, serta implikasi dari penerapan model ini. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan praktik pengelolaan koleksi perpustakaan akademik yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan.

#### **b. Komparasi terhadap Model Pengembangan Koleksi *Collaborative* dan *Just-In-Time* pada Perpustakaan Pendidikan**

Sebuah kebijakan tentu saja akan senantiasa berubah sesuai dengan munculnya inovasi terbaru pada instansi perpustakaan. Dorongan adanya pemilihan kebijakan yang sesuai dengan visi misi perpustakaan mempengaruhi arah perkembangan perpustakaan tersebut. Kebijakan pengembangan koleksi sendiri adalah sebuah hal mutlak yang wajib diperhatikan oleh pengelola dan pustakawan. Pertanyaan yang muncul apakah ada sebuah kebijakan yang lebih unggul dibandingkan dengan kebijakan lain. Namun dengan adanya sebuah konsep dari pemegang kebijakan dalam pengembangan koleksi itu sendiri membuat perpustakaan lebih terarah.

Dengan adanya perbandingan penerapan model pengembangan yang diterapkan oleh kedua artikel terkait, tentu saja muncul sebuah pertanyaan analisis mengenai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kebijakan. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Model Pengembangan Koleksi *Collaborative* dan *Just In Time*

Perbandingan	Kolaboratif	Just in Time
Kelebihan	Menghemat anggaran dengan dukungan antar perpustakaan yang berkolaborasi dalam pemanfaatan sumber daya baik tercetak maupun elektronik	Penghematan anggaran yang stabil dengan kebijakan otonom
	Akses ke koleksi bersama	Otonomi yang mutlak dalam melakukan sebuah pengembangan koleksi
	Kesepakatan untuk menyimpan salinan terakhir atau minimum salinan dari buku tercetak.	
Kekurangan	Jika tenaga pustakawan jika kurang memahami konsep pada model ini bisa menimbulkan mispersepsi dan menimbulkan praktek yang tidak sesuai	Implementasi yang tidak berjalan sesuai rencana atau tidak terduga, tidak stabil, dan cenderung bermasalah dalam eksekusi
	Konsep individu institusi dalam metode pemilihan sumber daya yang kadang berbeda	Pada program jurnal jatahnya tidak cukup fleksibel untuk memungkinkan pengecualian jurnal yang dianggap tidak diinginkan oleh pengunjung perpustakaan untuk ditemukan dan digunakan.
	Pembatasan otonomi perpustakaan individu dalam keputusan pemilihan koleksi	

Berdasarkan kelebihan maupun kekurangan dari kedua model diatas, penulis melakukan analisis perbandingan dan analisis kritis mengenai implementasi model *Just-in-Time* dan pengembangan koleksi kolaboratif dalam perpustakaan akademik. Pertama, berdasarkan pendekatan pengembangan koleksi model *Just-in-Time* fokus pada kebutuhan pengguna saat ini dengan mengutamakan pengadaan sumber daya saat dibutuhkan. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan untuk menghindari akumulasi sumber daya yang tidak digunakan secara efisien. Sedangkan pengembangan koleksi model kolaboratif melibatkan kerjasama antara perpustakaan untuk berbagi sumber daya, menghindari duplikasi, dan menciptakan koleksi yang lebih luas dan lebih relevan. Kolaborasi antarperpustakaan dapat memperkaya koleksi dan meningkatkan akses terhadap sumber daya yang lebih beragam.

Selanjutnya berdasarkan fokus pada kebutuhan pengguna model *Just-in-Time* menempatkan kebutuhan pengguna sebagai prioritas utama. Pengembangan koleksi didasarkan pada permintaan dan preferensi pengguna, sehingga koleksi yang tersedia lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sedangkan pengembangan koleksi model kolaboratif juga berfokus pada kebutuhan pengguna, namun dengan melibatkan banyak perpustakaan, kebutuhan yang lebih luas dan beragam dapat dipenuhi. Kerjasama dalam pengembangan koleksi memungkinkan adanya variasi dalam topik, disiplin ilmu, dan format sumber daya yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengguna.

Kemudian berdasarkan pengelolaan sumber daya model *Just-in-Time* memungkinkan perpustakaan untuk mengelola sumber daya secara efisien dengan menghindari pembelian atau pengadaan sumber daya yang tidak banyak dimanfaatkan oleh pengguna. Hal ini dapat mengurangi pemborosan anggaran dan mengarah pada penggunaan sumber daya yang lebih

efektif. Sedangkan dengan penerapan model kolaborasi, perpustakaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan berbagi koleksi, menghindari duplikasi, dan memaksimalkan akses terhadap sumber daya yang ada. Pemanfaatan bersama sumber daya dapat mengurangi beban pengelolaan koleksi dan meningkatkan efisiensi.

Selain penghematan dana, pengembangan koleksi kolaboratif mengusung akses ke koleksi bersama maupun kesepakatan untuk menyimpan salinan terakhir atau minimum salinan dari buku tercetak. Hal ini merupakan perbedaan yang mencolok. Dikarenakan model pengembangan koleksi berdasarkan akses merupakan perpustakaan individu dan tidak kolaboratif seperti yang diusulkan oleh model *just-in-time*. Namun model *just-in-time* memiliki otonomi yang mutlak dalam melakukan sebuah pengembangan koleksi.

Menurut faktor teknologi dan platform digital model *Just-in-Time* dapat didukung oleh teknologi dan platform digital dalam mengelola dan memberikan akses terhadap sumber daya. Sistem manajemen perpustakaan yang terintegrasi, katalog online, dan akses elektronik dapat memfasilitasi pencarian dan penggunaan sumber daya dengan cepat dan efisien. Sedangkan pada model kolaborasi dalam pengembangan koleksi dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi dan platform digital. Pertukaran sumber daya, pemetaan kebutuhan pengguna, dan komunikasi antarperpustakaan dapat terfasilitasi dengan lebih mudah melalui platform online.

Dalam analisis kritis kedua artikel, terdapat kesamaan bahwa kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, dan responsivitas perpustakaan terhadap kebutuhan pengguna. Namun, terdapat perbedaan dalam cara pendekatan tersebut diimplementasikan. Model *Just-in-Time* menekankan responsif terhadap kebutuhan pengguna saat ini dengan menghindari pengadaan sumber daya yang tidak diperlukan, sedangkan pengembangan koleksi kolaboratif melibatkan kerjasama antarperpustakaan untuk menciptakan koleksi yang lebih komprehensif dan relevan.

Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang cenderung berseberangan tapi kedua model ini patut diperhitungkan sebagai sebuah model yang berimplikasi dengan baik terhadap pengembangan koleksi perpustakaan. Hal ini tentu saja tidak bisa membuat kita serta merta mengunggulkan satu model saja. Karna model yang dikatakan efektif adalah model yang menyesuaikan dengan kondisi perpustakaan, seberapa besar anggaran dan keterkaitan dengan visi misi yang menjadi tujuan agar sebuah perpustakaan sukses.

Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dan dapat dipilih berdasarkan konteks dan tujuan perpustakaan akademik. Implementasi model *Just-in-Time* dan pengembangan koleksi kolaboratif dapat memberikan manfaat dalam pengelolaan sumber daya yang efisien, peningkatan akses terhadap sumber daya yang lebih beragam, dan pengembangan koleksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

## 5. KESIMPULAN

Sebagai konsep yang harus diperhatikan dalam mengusulkan sebuah kebijakan baru untuk menggantikan kebijakan tradisional yang sudah lama dianut oleh perpustakaan. Perlu adanya konsep matang dan tentu saja kebijakan yang unggul pada sebuah perpustakaan lain belum tentu cocok diterapkan pada perpustakaan lainnya. Model pengembangan koleksi kolaboratif memanfaatkan jaringan perpustakaan guna menghemat anggaran dan mempercepat ketersediaan koleksi sedangkan model pengembangan koleksi *Just In Time* menerapkan pendekatan pengembangan koleksi berbasis akses yang responsif.

Berdasarkan kelebihan keduanya memiliki persamaan yakni penghematan efisiensi, relevansi, dan responsivitas perpustakaan terhadap kebutuhan pengguna. Namun, terdapat

perbedaan dalam cara pendekatan tersebut diimplementasikan, dimana pengembangan koleksi kolaboratif menekankan pada kolaborasi antar perpustakaan-perpustakaan yang menyatakan bergabung didalamnya sedangkan model just in time bersifat individu namun mempunyai pengambilan keputusan yang otonom sedangkan model kolaboratif tidak. Perbedaan keduanya yakni *Just-in-Time* menempatkan kebutuhan pengguna sebagai prioritas didasarkan pada permintaan dan preferensi pengguna, sehingga koleksi yang tersedia lebih relevan sedangkan pengembangan koleksi model kolaboratif juga berfokus pada kebutuhan pengguna namun dengan melibatkan banyak perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, D., & Vergueiro, W. (1996). Collection development in academic libraries: A Brazilian library's experience. *New Library World*, 97(4), 15–24. <https://doi.org/10.1108/03074809610120171>
- Atkinson, J. (2016). Quality and the Academic Library Reviewing, Assessing and Enhancing Service Provision. In *Elsevier Ltd*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802105-7.00004-X>
- Clement, S. K. (2012). From Collaborative Purchasing Towards Collaborative Discarding: The Evolution of the Shared Print Repository. *Collection Management*, 37(3–4), 153–167. <https://doi.org/10.1080/01462679.2012.685413>
- Corrall, S. (2018). The concept of collection development in the digital world. *Collection Development in the Digital Age*, (October), 3–24. <https://doi.org/10.29085/9781856048972.003>
- Crawford, L. S., Condrey, C., Avery, E. F., & Enoch, T. (2020). Implementing a just-in-time collection development model in an academic library. *Journal of Academic Librarianship*, 46(2), 102101. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102101>
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). *Developing Library and Information Center Collections Recent Titles in Library and Information Science Text Series The Social Sciences: A Cross-Disciplinary Guid*. Retrieved from <https://archive.org/details/developinglibraryOOedwa>
- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of Collection Development and Management Fourth Edition*. United States of America: the American Library Association.
- Johnston, P. (2016). Just-In-Time: A Case Study of Buying Instead of Borrowing at the University of North Texas Libraries, 2014–2017. *Journal of Interlibrary Loan, Document Delivery and Electronic Reserve*, 26(2), 121–125. <https://doi.org/10.1080/1072303X.2018.1431578>
- Kaur, H., Kaur, K., & Singh, D. (2006). Collaboration in resource sharing among Malaysian academic libraries in a digital environment. *[S.N]*, 1–14. Retrieved from <http://eprints.um.edu.my/637/>
- Levenson, H. N., & Nichols Hess, A. (2020). Collaborative collection development: current perspectives leading to future initiatives. *Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102201. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102201>
- Michelle M. Wu. (2019). Shared Collection Development, Digitization, and Owned Digital Collections. *Collection Management*, 44(2–4), 131–145. <https://doi.org/10.1080/01462679.2019.1566107>
- Nous, R., & Roslund, M. (2009). Public Library Collaborative Collection Development for Print Resources. *Journal of the Library Administration & Management Section*, 5(3), 5–14. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22815542>

Sanjay, P. (2016). Collection development in academic libraries. *International Journal of Library and Information Science*, 8(7), 62–67. <https://doi.org/10.5897/ijlis2015.0601>

Sohn, J. (1986). Co-operative Collection Development. *Collection Management*, 24(3–4), 251–262. [https://doi.org/10.1300/j105v24n03\\_04](https://doi.org/10.1300/j105v24n03_04)

Vicki L. Gregory. (2019). *Collection Development and Management for 21st Century Library Collections An Introduction*. the United States of America: the American Library Association.